



## Strategi Pembelajaran Moral dan Agama Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di TKLB Negeri Semarang

Diana ✉, Alfiyatur Rohmaniyah, Khamidun

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah- Indonesia

### Info Artikel

Diterima Januari 2018  
Disetujui Mei 2018  
Dipublikasikan Juli 2018

Kata Kunci:  
Strategi Pembelajaran; Moral dan Agama; Anak Berkebutuhan Khusus; Tunanetra

### Abstrak

Pembelajaran moral dan agama merupakan hal yang penting dalam mengembangkan perkembangan moral dan agama anak. Terlebih anak berkebutuhan khusus (tunanetra) memerlukan strategi pembelajaran yang khusus dalam pembelajaran moral dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di TKLB Negeri Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru agama, guru kelas dan kepala sekolah. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Berdasarkan hasil analisis data strategi pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus tunanetra di TKLB Negeri Semarang melalui strategi pengorganisasian meliputi perancangan pembelajaran yaitu penyusunan RPP yang telah diadaptasi-modifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tunanetra berdasarkan kurikulum 2013. Strategi penyampaian meliputi penentuan metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, pemilihan sumber, dan pemilihan media pembelajaran. Strategi pengelolaan meliputi penyusunan perangkat penilaian, alokasi waktu dan pembuatan catatan kemajuan belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi 1). Keterbatasan fisik peserta didik, 2). Kondisi peserta didik dengan klasifikasi ketunaan, 3). Motivasi belajar yang tidak stabil. Sedangkan faktor eksternal yaitu 1). Sarana dan Prasarana, 2). Perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi peserta didik, 3). Minimnya media pembelajaran, 4). Keterbatasan tenaga pengajar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan ritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) Sistem Pendidikan Nasional). Pembelajaran moral dan agama merupakan hal yang penting untuk diterapkan sejak usia dini. Pemahaman tentang konsep moral dan agama tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan moral dan agama anak. Oleh karena itu, pendidikan yang mengandung konsep moral dan agama juga perlu diterapkan di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryana dan Latiana (2013) bahwa “*Efforts to establish this character solely conducted in educational institutions through a series of learning activities through a series of subjects and self-development activities conducted at the inside and outside of school*”.

Berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan, sama memerlukan pendidikan moral, agama dan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan anak tunanetra, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakekatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Menanamkan sebuah pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang tidak mudah. Memberikan pembelajaran moral dan agama terhadap anak berkebutuhan khusus diperlukan waktu dan latihan yang berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan pendapat Khusna dan Diana (2016) yang proses pembiasaan kepada anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu yang cukup lama. Namun demikian, suatu kebiasaan yang telah dimilikinya akan menimbulkan kebiasaan itu melekat pada diri anak. Dan untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada diri anak adalah dengan cara yang mudah yang

dapat dimengerti dengan melalui pembiasaan-pembiasaan sesuai tingkat pemahaman mereka.

Sebagai pendidik dituntut harus kreatif dalam menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik peserta didik. Kurniasih et.al (2014) menyebutkan:

*There are various components in the learning strategies, the necessary continuity between the factors with other factors to achieve successful learning objectives has been defined previously. Selection of learning strategies must also be adapted to the circumstances in which learning will take place so that the implementation of learning strategies can operate effectively and efficiently.*

Dalam implementasi pendidikan moral tidak terbatas pada budaya sekolah dan aturan moral dari guru. Tujuan kurikulum dan proses belajar mengajar merupakan sebuah hal penting didalam pendidikan moral. Menurut Schuitema (2003), “*moral education is not limited to school culture and the moral role of the teacher. But also curriculum-oriented goals and teaching-learning processes are just as important in moral education*”. Ada berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, pendidik harus pandai memilah metode yang digunakan sesuai dengan kondisi peserta didik.

Karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Menurut Ferrell et.al. (2006), pembelajaran bagi tunanetra membutuhkan teknik, prosedur, kurikulum dan pelayanan. Kegiatan belajar anak tunanetra umumnya dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indra raba sangat menonjol untuk menggantikan indra penglihatan. Contohnya bagi tunanetra, mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *braille*.

Menyikapi hal tersebut, menanamkan pendidikan moral dan agama bagi anak berkebutuhan khusus memang sangatlah penting dan membutuhkan strategi khusus, terlebih lagi bagi anak tunanetra. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang “Strategi Pembelajaran Moral dan Agama untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di TKLB Negeri Semarang” dalam penelitian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dilak-

sanakan di SLB Negeri Semarang pada tahun pembelajaran 2016/2017 yang terletak di Jalan Elang Raya No. 2 Semarang. Penelitian ini akan dilakukan pada anak usia 4-6 tahun berkebutuhan khusus tunanetra. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah guru agama (GA 01 & GA 02), guru kelas (GK 01), kepala sekolah (KS) dan siswa TKLB Negeri Semarang (S 01, S 02, S 03 & S 04). Sumber data penelitian ini data diperoleh dari informan, kenyataan di lapangan dan dokumen-dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan milik Miles and Huberman. Uji keabsahan data pada penelitian ini dengan cara triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan TKLB Negeri Semarang, strategi pembelajaran moral dan agama di TKLB Negeri Semarang yang dilakukan guru meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2013) yang mengatakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Perencanaan pembelajaran moral dan agama mencakup pembuatan silabus, kalender pendidikan dan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan RPP dilaksanakan berdasarkan kurikulum 2013 yang sudah diadaptasi-modifikasi terhadap kebutuhan dan kondisi peserta didik tunanetra. Hal itu sesuai dengan pendapat Wena (2009), strategi pembelajaran adalah cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Strategi pembelajaran merupakan seni mengandung makna cara khusus dalam menggunakan perencanaan pembelajaran, metode, teknik dan media dalam rangka tercapainya sebuah pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, strategi pembelajaran moral dan agama di TKLB Negeri Semarang yang dilakukan guru yaitu terdapat strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Wena (2009) bahwa strategi pembelajaran terdapat tiga jenis yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajar-

an.

### a. Strategi pengorganisasian

Strategi pengorganisasian di TKLB Negeri Semarang meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran moral dan agama mencakup pembuatan silabus, kalender pendidikan dan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Uno (2009), strategi pengorganisasian merupakan metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada tindakan seperti pemilihan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya yang setingkat.

Berikut adalah strategi pengorganisasian yang dilaksanakan di TKLB Negeri Semarang:

1). Penyusunan Rancangan Perencanaan Pembelajaran

Penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) di TKLB Negeri Semarang dilaksanakan berdasarkan kurikulum 2013 yang sudah diadaptasi-modifikasi terhadap kebutuhan dan kondisi peserta didik tunanetra. Hal ini sesuai dengan pendapat GA 01 bahwa RPP disusun satu kali setiap tahun, kemudian membuat satu RPP yang dapat diadaptasi dan modifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran moral dan agama dirancang dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Menurut GA 01 meskipun peserta didik tunanetra tidak bisa melihat, mereka lebih peka dengan ucapan guru ketika sedang berbicara. Peserta didik akan meniru ucapan yang diucapkan oleh guru. Oleh karena itu, guru juga harus memberikan teladan kepada peserta didik dalam bersikap maupun bertutur kata.

Pembelajaran moral dan agama di TKLB Negeri Semarang dirancang dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan seperti contohnya pembiasaan sapa dan salam serta bina diri secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Klaassen (2012), keteladanan merupakan perilaku seseorang yang dapat membantu menemukan jati diri. Seperti halnya, memberikan teladan bagi siswa untuk menemukan jati dirinya menjadi pribadi yang baik dan mandiri.

Anak biasanya meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Guru dapat memberikan dorongan bagi siswanya melalui kebiasaan, etika, dan tata krama. Misalnya guru memberikan teladan mengucapkan sapa dan salam kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Duska dan Whelan (Schemrich: 2003) mengatakan:

*“The goal of moral education is to stimulate the child to reason at a higher level of moral maturity whereby the individual internalizes his or her beliefs and acts upon these beliefs”*

Jadi, Penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) di TKLB Negeri Semarang dilaksanakan berdasarkan kurikulum 2013 yang sudah diadaptasi-modifikasi terhadap kebutuhan dan kondisi peserta didik tunanetra. Kemudian, kegiatan pembelajaran moral dan agama di TKLB Negeri Semarang melalui kegiatan pembiasaan dan teladan.

## 2). Pemilihan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran moral dan agama di TKLB Negeri Semarang dirancang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Materi disesuaikan dengan tujuan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi pembelajaran moral dan agama diambil dari buku ajar dan buku umum serta kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2016), materi pembelajaran adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran. Sedangkan mata pelajaran adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pembelajaran.

Jadi materi pembelajaran tidak hanya bersumber pada materi pada buku-buku pelajaran namun juga berdasarkan pada pengalaman pribadi guru seperti halnya kegiatan bina diri.

## b. Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian dalam strategi pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus tunanetra di TKLB Negeri Semarang meliputi penentuan metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, pemilihan sumber, dan pemilihan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Wena (2009), strategi penyampaian merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan/atau untuk menerima serta merespons masukan-masukan dari siswa. Dengan demikian, strategi penyampaian dapat disebut sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Berikut adalah strategi penyampaian dalam pembelajaran moral dan agama di TKLB Negeri Semarang:

### 1) Metode pembelajaran

Pembelajaran moral dan agama di TKLB Negeri Semarang menggunakan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tunanetra seperti halnya lebih menekankan metode yang bersifat audio, peserta didik tunanetra lebih sering mendapatkan

metode ceramah. Guru memiliki pertimbangan bahwa peserta didik tunanetra memiliki kepekaan pendengaran yang lebih jika dibandingkan dengan peserta didik normal. Oleh karena itu, metode ceramah lebih sering digunakan.

Selain itu, dalam mengembangkan moral dan agama anak berkebutuhan khusus tunanetra menggunakan dongeng. Menurut Waluya (2013) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa melalui dongeng dapat meningkatkan pembiasaan nilai agama, moral, sosial, emosional, dan kemandirian anak. Melalui dongeng anak menjadi lebih mengerti dan menyerap informasi yang mengandung nilai-nilai moral dan agama sehingga menjadi lebih mudah diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari.

Selain itu guru menggunakan metode *problem solving* dalam pembelajaran moral dan agama. Metode *problem solving* digunakan ketika terdapat guru memberikan sebuah kasus agar anak mampu berpikir untuk menyelesaikan kasus tersebut. Dengan demikian anak terlatih untuk menggunakan daya pikirnya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan. Selanjutnya adalah metode pembiasaan menurut Alma'arif (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pengembangan Aspek Moral Keagamaan Bagi Anak” menunjukkan bahwa model pengembangan moral keagamaan anak yang dilakukan pendidik adalah menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan disini yang dimaksudkan adalah pembiasaan yang sifatnya berkelanjutan, dalam artian suatu materi kegiatan yang telah diajarkan kepada anak dibiasakan terus-menerus sehingga menjadi suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan dan hal itu juga senantiasa untuk diterapkan di rumah. Selain metode pembiasaan tersebut, pendidik juga menggunakan metode pendukung lainnya diantaranya keteladanan, kisah, nasehat, pemberian hadiah dan hukuman.

Selanjutnya adalah metode diskusi, metode diskusi dalam pembelajaran biasanya masih dalam lingkup sederhana seperti tanya jawab antara guru dan peserta didik. Pembelajaran moral dan agama di TKLB Negeri Semarang menggunakan metode yang sederhana untuk mengembangkan moral dan agama kepada peserta didik misalnya do'a, tempat ibadah, waktu ibadah dan sebagainya.

Selain metode-metode diatas, guru juga menggunakan metode *outbond*. Metode *outbond* untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra dikenalkan lingkungan dengan menggunakan orientasi mobilitas. Anak tunanetra dikenalkan dengan lingkungan sekitar menggunakan tong-

kat untuk berjalan. Anak diajak untuk mengenal lingkungan seperti jalan yang baik untuk dilewati, kemudian guru juga melatih anak bagaimana melewati selokan. Anak tunanetra antusias saat dikenalkan dengan lingkungan.

Jadi, metode pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di TKLB Negeri Semarang menggunakan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tunanetra seperti halnya lebih menekankan metode yang bersifat audio, yaitu metode ceramah, *problem solving* dan diskusi.

#### 2) Pendekatan dalam Pembelajaran

Pendekatan dalam pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus tunanetra di TKLB Negeri Semarang menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan di kelas dapat diketahui bahwa guru lebih berperan sebagai fasilitator untuk peserta didik. Peserta didik lebih aktif ketika pembelajaran moral dan agama. Peserta didik lebih sering mengacungkan tangan ketika guru meminta untuk menyebutkan kembali pelajaran yang disampaikan. Peserta didik juga aktif ketika ada sebuah masalah untuk diselesaikan bersama dengan memberikan pendapat dan menjawab pertanyaan.

Jadi, Pendekatan dalam pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus tunanetra di TKLB Negeri Semarang menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak. Pendekatan yang berpusat pada anak menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

#### 3) Pemilihan Sumber

Pemilihan sumber dalam pembelajaran moral dan agama merupakan sebuah kebutuhan dalam strategi pembelajaran. GA 01 sebagai guru agama Islam menggunakan buku pedoman, buku guru, buku siswa, terus kemudian al-Quran terjemahan sebagai acuan atau pedoman pembelajaran. Sementara itu, GA 02 sebagai guru pembelajaran agama Kristen menggunakan lembar kerja Jamrud sebagai acuan atau pedoman pembelajaran. Sedangkan GK 01 menggunakan pengalaman pribadi sebagai acuan pembelajaran moral peserta didik tunanetra.

Jadi, pemilihan sumber dalam pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus tunanetra di TKLB Negeri Semarang menggunakan buku pedoman, buku guru, buku siswa, kemudian kitab suci, LKS dan pengalaman pribadi guru.

#### 4) Media Pembelajaran

Penerapan strategi pembelajaran moral dan agama juga memerlukan media pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Cheung (2006), pembelajaran moral menggunakan media pembelajaran adalah sebuah tantangan. Media pembelajaran moral dikaitkan dengan dengan berita atau fenomena yang sedang terjadi di sekitar anak. Pada dasarnya media pembelajaran dapat menunjang tercapainya pendekatan berbasis pembelajaran berpusat pada siswa. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik diharapkan mampu menyediakan media pembelajaran bagi siswa sesuai dengan kebutuhannya.

Penggunaan media dalam pembelajaran moral dan agama di TKLB Negeri Semarang lebih sering menggunakan media audio berupa cerita-cerita tentang agama serta seringkali peserta didik dijadikan model dalam pembelajaran moral dan agama sebagai contoh ketika melakukan kegiatan yang berupa praktik. Menurut GA 01 mengatakan bahwa media pembelajaran menyesuaikan dengan praktik yang dilakukan. Ketika sedang pembelajaran yang membutuhkan praktik maka media yang dipakai adalah teman sebagai model praktik. Peserta didik tunanetra melakukan praktik dengan meraba teman atau guru. Dengan kegiatan meraba teman maka anak tersebut dapat mengerti dan merasakan praktik yang dilakukan. Kemudian GK 01 juga mengenalkan baca tulis *braille* dalam mengenalkan huruf hijaiyah.

Menurut GK 01, media pembelajaran moral dan agama yang sering digunakan adalah buku cerita. Anak tunanetra lebih peka dalam pendengarannya, maka GK 01 memutarakan cerita yang bersifat audio. Anak lebih dapat menyerap pembelajaran moral dan agama dengan memutarakan cerita-cerita tentang agama. Kemudian anak diminta untuk menceritakan kembali. Jadi, penggunaan media dalam pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus tunanetra di TKLB Negeri Semarang disesuaikan dengan pembelajaran berupa media audio seperti buku cerita, baca tulis huruf hijaiyah dengan *braille*.

#### c. Strategi Pengelolaan

Strategi pengelolaan dalam pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus tunanetra di TKLB Negeri Semarang meliputi penyusunan perangkat penilaian, alokasi waktu dan pembuatan catatan kemajuan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2016) bahwa strategi pengelolaan berkaitan dengan empat hal yaitu: 1) penjadwalan penggunaan strate-

gi pembelajaran, 2) pembuatan catatan kemajuan siswa, 3) pengelolaan motivasional, dan 4) kontrol belajar.

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan hal yang penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Sebaik apapun perencanaan strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran, namun juga perlu memperhatikan strategi pengelolaan pembelajaran agar tercapai pembelajaran yang efektif.

Berikut adalah strategi pengelolaan pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di TKLB Negeri Semarang:

#### 1. Penyusunan Perangkat Penilaian

Penyusunan perangkat penilaian dalam pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus tunanetra di TKLB Negeri Semarang memiliki cara-cara tertentu. Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, perancangan penilaian pembelajaran moral dan agama di TKLB Negeri Semarang berdasarkan materi dan tujuan pembelajaran yang diturunkan dalam bentuk soal-soal. Kemudian untuk skala penilaiannya di nilai dalam skala baru muncul, sudah berkembang cukup baik dan berkembang sesuai harapan.

Dalam pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di TKLB Negeri Semarang menunjukkan bahwa anak sudah mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar, anak dapat menirukan gerakan beribadah, anak terbiasa berperilaku baik seperti makan menggunakan tangan kanan, mengucapkan salam, serta mengucapkan maaf ketika berbuat salah.

#### 2. Pengalokasian Waktu

Pengalokasian waktu di TKLB dimulai dari 07.30 WIB sampai jam 10.15 WIB untuk peserta didik yang memiliki satu ketunaan saja. Sedangkan untuk anak yang memiliki ketunaan ganda mendapatkan kelas khusus pada jam siang agar mendapatkan pelayanan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Strategi pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus tunanetra dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menghambat dan mendukung pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam strategi pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di TKLB Negeri Semarang yaitu:

Faktor internal berasal dari dalam pribadi peserta didik dan guru yang mempengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di

TKLB Negeri Semarang. Faktor internal meliputi 1). Kondisi peserta didik dengan klasifikasi ketunaan. Kondisi peserta didik dengan klasifikasi ketunaan, menyebabkan beberapa peserta didik yang memiliki kondisi *low vision* (bisa melihat meski remang-remang) tidak mau menggunakan al-Qur'an *braille*, *reglet* dan *stylus*. Karena mereka merasa mampu menggunakan media untuk peserta didik normal pada umumnya. 2). Motivasi belajar yang tidak stabil, motivasi atau dorongan belajar yang tidak stabil pada peserta didik tunanetra mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terkadang *mood* atau suasana hati anak ketika tidak termotivasi belajar akan mempengaruhi saat kegiatan pembelajaran.

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar peserta didik dan guru dalam pelaksanaan strategi pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di TKLB Negeri Semarang. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus (tunanetra) di TKLB Negeri Semarang yaitu 1). Sarana dan Prasarana, ketersediaan sarana prasarana menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Ketersediaan tempat untuk peserta didik TK masih tergolong kurang memadai karena satu ruangan digunakan untuk TK A dan TK B. 2). Perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang digunakan di TKLB Negeri Semarang masih menggunakan satu perencanaan yang sama dari jenjang TK sampai SMA meskipun sudah diadaptasi modifikasi. 3). Minimnya media pembelajaran, media merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah penyampaian pembelajaran. Sangat disayangkan media pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus tunanetra masih sedikit jumlahnya. 4). Keterbatasan tenaga pengajar, guru yang mengampu pembelajaran agama di SLB Negeri Semarang masih minim terbukti dengan banyaknya kelas yang diampu oleh seorang guru agama.

## SIMPULAN

Strategi pembelajaran moral dan agama anak berkebutuhan khusus tunanetra di TKLB Negeri Semarang menggunakan strategi pengorganisasian meliputi perancangan pembelajaran yaitu penyusunan RPP yang telah diadaptasi-modifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tunanetra berdasarkan kurikulum 2013. Strategi penyampaian meliputi

ti penentuan metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, pemilihan sumber, dan pemilihan media pembelajaran. Strategi pengelolaan meliputi penyusunan perangkat penilaian, alokasi waktu dan pembuatan catatan kemajuan belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi 1). Keterbatasan fisik peserta didik, 2). Kondisi peserta didik dengan klasifikasi ketunaan, 3). Motivasi belajar yang tidak stabil. Sedangkan faktor eksternal yaitu 1). Sarana dan Prasarana, 2). Perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi peserta didik, 3). Minimnya media pembelajaran, 4). Keterbatasan tenaga pengajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alma'arif, R. (2011). Model Pengembangan Moral Keagamaan bagi Anak. Skripsi: IAIN Walisongo Semarang.
- Cheung, C. K. (2006). The Teaching of Moral Education through media Education. *The Asia Pacific Education Researcher*, 16 (1), 61-72.
- Ferrell, K. A. et.al. (2006). Forty Years of Literacy Research in Blind and Visual Impairment. *National Center on Low-Incidence Disabilities*, 1-33.
- Khusna, I dan Diana. (2016). Case Study Handling Approach Using Religious Autistic Children in Pesantren Al-Achsaniyah in Kudus Regency. *Early Childhood Education Papers (Belia)*, 5(1), 18-22.
- Klaassen, C. (2012). Just Teacher or also a Moral Example? Change in Teachers' Moral Role. Sense Publishers 13-30.
- Kurniasaih, E., Suliyem, S., & Wulandari, S. (2014). Teacher Strategies in Character Education Development in Kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(2), 94-101.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Schuitema, J. A., et.al. (2003). Teaching strategies for moral education: a review. In L. Mason, S. Andreuzza, B. Arfè, & L. Del Favero (Eds.), Abstracts of the 10th Biennial Meeting of the European Association for Research on Learning and Instruction. (pp. 713). Padova: Cooperativa Libreria Editrice Universita di Padova.
- Suryana, S & Lita Latiana. (2013). Character Education Model in Early Age Children. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 45-57.
- Uno, H.B. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluya, T. (2013). Peningkatan Pembiasaan Nilai Agama, Moral, Sosial, Emosional, dan Kemandirian Anak Melalui Dongeng di Taman Kanak-Kanak Dharmasiwi Purworejo Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.